

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Trianto, 2011:1). Memasuki abad ke – 21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu – satunya wadah dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Menurut Trianto (2011:1) pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Sedangkan menurut Syah (2010:32) pendidikan adalah tahapan – tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari kedua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah bentuk perwujudan kebudayaan manusia ke arah yang lebih maju yang di dalamnya terdapat tahapan kegiatan dalam mengubah sikap dan perilaku melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus – menerus dilakukan sebagai antisipasi kependidikan masa depan.

Komisi tentang pendidikan abad ke – 21 (*Commission on Education for the “21” Century*) (Trianto, 2011:4) merekomendasikan empat strategi dalam menyukseskan pendidikan yakni:

1. *Learning to learn*, yaitu memuat menggali informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri.

2. *Learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu untuk mengenalinya dirinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya sendiri.
3. *Learning to do*, yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains.
4. *Learning to be together*, yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain.

Dari uraian di atas, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, khususnya di sekolah – sekolah maka kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti. Dalam kegiatan proses belajar – mengajar, guru memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan dan peningkatan daya saing sumber daya manusia khususnya siswa.

Syah (2010:111) menyatakan bahwa proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Sedangkan menurut Sudjana (2010:22) proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai kegiatan pengajaran. Dengan demikian proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa yang dapat merubah perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dalam mencapai tujuan pengajaran. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Harapan yang selalu diinginkan setiap guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Hal ini dari hasil pengalaman ketika melaksanakan PPLT di SMP Negeri 6 Kisaran, harapan yang diinginkan tersebut tidak sejalan dengan kenyataan, dimana mata pelajaran fisika masih dianggap siswa pelajaran yang sulit, selain itu mereka menganggap fisika itu membosankan dan rumusnya

sulit dimengerti sehingga minat siswa untuk mempelajari fisika berkurang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rodiah Jambak selaku guru fisika di SMP Negeri 3 Medan, masalah di atas juga dialami di sekolah ini. Kurangnya minat siswa disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher center*, dimana guru lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kerjasama antar siswa masih kurang. Berarti aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep – konsep yang ada pada buku ajar atau refesensi yang lain. Kurangnya pengetahuan guru mengenai model – model pembelajaran menyebabkan guru hanya menggunakan satu jenis model pembelajaran saja. Dalam hal ini, siswa tidak diajarkan melalui metode yang dapat meningkatkan pemahaman belajar, berpikir dalam memecahkan masalah, dan memotivasi siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja. Selain model dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi, siswa juga jarang sekali menggunakan sarana laboratorium. Masalah di atas sangat mempengaruhi hasil belajar fisika siswa. Dapat dilihat dari hasil belajar fisika siswa di SMP Negeri 3 Medan dengan nilai rata-ratanya hanya 65 – 68 sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) fisika adalah 75.

Dari masalah yang dikemukakan di atas perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerja sama, saling mendiskusikan masalah dalam memecahkan masalah (*problem solving*) dengan teman-temannya dan mampu menyampaikan hasil diskusi tersebut kepada teman – teman yang lain dalam melatih kemampuan verbalnya merupakan strategi dalam model pembelajaran berdasarkan masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan intelektual, mempelajari peran – peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang

mandiri (Arends, 2008:43). Dengan demikian, penguasaan materi dan prestasi yang dicapai siswa akan maksimal.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Marpaung (2011:53) menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dimana nilai rata – rata siswa sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah 32,2 dan 76,5 dengan kategori tuntas baik. Pada penelitian ini terdapat kendala yaitu pada saat proses belajar mengajar berlangsung, peneliti kesulitan dalam membimbing penuh masing – masing kelompok. Sihotang (2012:49) juga melakukan penelitian dengan model pembelajaran berdasarkan masalah dan hasil penelitiannya ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, nilai rata – rata *pre – test* dan *pos – test* siswa adalah 29,71 dan 71,71. Sedangkan model konvensional diperoleh nilai rata – rata *pre – test* dan *pos – test* siswa 34,43 dan 66,31. Pada penelitian ini terdapat kendala yaitu pada saat melakukan eksperimen, alat yang tersedia sangat terbatas sehingga tidak semua kelompok menerima alat sehingga harus ada kelompok yang bergilir untuk melakukan eksperimen.

Dengan demikian, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan memaksimalkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Dari uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Efek Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Kalor Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan Tahun Ajaran 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
4. Kurangnya kerja sama antar siswa dalam pembelajaran.

5. Siswa tidak dilatih untuk memecahkan masalah.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berdasarkan masalah dan model pembelajaran konvensional.
2. Subyek yang diteliti adalah siswa kelas VII semester II SMP Negeri 3 Medan T. P. 2012 / 2013.
3. Materi pokok yang diajarkan dalam penelitian ini adalah kalor.

1.4. Rumusan Masalah

Sebagaimana pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Negeri 3 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Negeri 3 Medan?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Negeri 3 Medan?
4. Apakah ada efek model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Negeri 3 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Negeri 3 Medan.
2. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Negeri 3 Medan.

3. Aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Negeri 3 Medan.
4. Efek model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa materi pokok kalor di kelas VII semester II SMP Negeri 3 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi mengenai pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok kalor.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam proses belajar mengajar.
3. Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran Fisika pada khususnya.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.7. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman isi karya tulis ini, peneliti menuliskan definisi istilah – istilah yang menjadi pokok pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu :

1.7.1. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

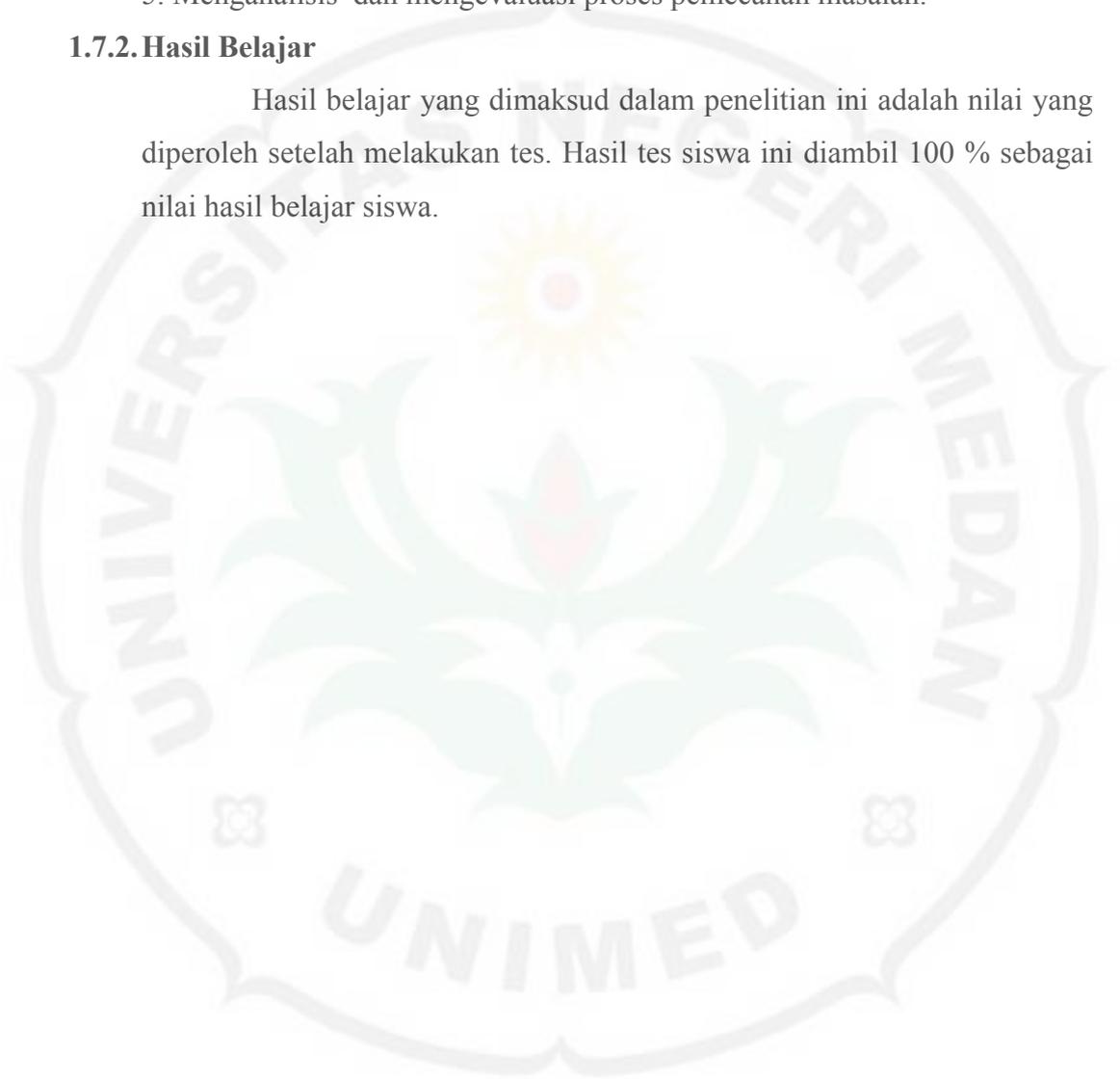
Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah (*problem solving*) untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kemandirian dan percaya diri pada siswa melalui 5 fase yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

1.7.2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh setelah melakukan tes. Hasil tes siswa ini diambil 100 % sebagai nilai hasil belajar siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY